

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu teknik pewarnaan dengan menggunakan malam untuk mencegah warna meresap pada bagian-bagian kain tertentu (Nava, 1991). Teknik pewarnaan ini sebenarnya sudah mulai digunakan di Mesir pada abad ke empat sebelum masehi. Teknik ini juga digunakan di Tiongkok pada zaman dinasti Tang (618-907), di India dan Jepang pada zaman periode Nara (645-794). Di Indonesia, teknik batik mulai berkembang pada zaman kerajaan Majapahit (abad ke-12 sesudah masehi) yang wilayah kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, hingga Indonesia Timur.

Di Indonesia jenis batik dibedakan menurut teknik yang digunakan untuk membuat motif, yaitu Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Lukis. Batik Tulis memiliki motif yang di gambar menggunakan canting, biasanya proses pengerjaannya membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan. Batik Cap memiliki motif yang dilukis menggunakan cap atau cetakan atau pelat logam yang ditempelkan pada kain, waktu pengerjaannya hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga hari saja. Sedangkan Batik Lukis motifnya langsung dilukis pada kain menggunakan canting, kuas, maupun kapas. Karena sejarah dan perkembangan tersebut, pada tanggal dua Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya dan lisan non bendawi negara Indonesia.

Perkembangan industri batik di Indonesia mengalami kemajuan pesat setelah pengakuan UNESCO tahun 2009. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryati pada *Asia Tourism Forum* tahun 2012 menyatakan bahwa perkembangan industri batik pada tahun 2009 sampai tahun 2012 mencapai lebih dari 300 persen dan *revenu*nya mencapai 100 miliar rupiah pertahun. Beliau juga mengatakan bahwa karya budaya mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi global hingga tujuh persen dari produk domestik bruto (PDB). (<http://www.antaraneews.com/berita/309634/industri-batik-berkembang-pesat-setelah-pengakuan-unesco>; 8 Mei 2012).

Pada pameran Batik Warisan Budaya Indonesia dalam rangka perayaan Hari Batik Nasional, yang berthema ‘Sogan Seni Batik Klasik’ di Jakarta. Dirjen Industri Agro

Pangghah Susanto juga mendukung pendapat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryati dan menyatakan bahwa “Kita akan terus mendorong pengembangan industri batik di Indonesia yang umumnya merupakan industri kecil dan menengah (IKM) dan telah menjadi sandaran hidup bagi masyarakat.” Beliau juga mengatakan bahwa Industri batik merupakan salah satu sektor yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peran strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang semakin berkembang.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dan identitas bangsa. Oleh karena itu, hal yang paling mendasar dalam upaya melestarikan seni batik, batik kontemporer dan batik tradisional dengan memberikan penghargaan berupa perlindungan bagi para pembatik atas hasil karya intelektualnya. Untuk mencegah penggunaan atau pemanfaatan budaya tradisional Indonesia khususnya seni batik tradisional yang dilakukan oleh pihak asing yang tidak bertanggung jawab, maka dilakukan perlindungan karya batik dengan membuat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (<http://citraindonesia.com/ibu-ani-yudhono-hadiri-hari-batik-nasional-2-oktober-2014/>; 30 September 2014).

Indonesia memiliki berbagai macam motif batik. Motif-motif yang beraneka ragam tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki motif batik yang khas, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen domestik, maupun internasional. Daya tarik tersebut menjadi salah satu alasan banyaknya permintaan batik dari dalam maupun luar negeri. Untuk dapat memenuhi permintaan, UKM (Usaha Kecil Menengah) batik saling bersaing untuk menjadi produsen yang mampu menghasilkan batik dengan kualitas terbaik.

Memperbaiki kualitas produk bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan penelitian yang berkelanjutan terhadap semua aspek. Selain itu diperlukan informasi tentang perkembangan teknologi industri yang bergerak pada bidang yang sama sebagai suatu perbandingan. Salah satu langkah awal untuk melakukan perbaikan kualitas adalah dengan melakukan perbandingan kandungan teknologi. Dimana dari perbandingan kandungan teknologi tersebut posisi atau *level* suatu UKM akan diketahui. Jika posisi UKM sudah diketahui dan dibandingkan dengan posisi UKM lain, maka akan diketahui daya saing perusahaan. Selain untuk mengetahui daya saing antar UKM, perbandingan kandungan teknologi tersebut dapat digunakan UKM sebagai acuan perbaikan untuk meningkatkan posisi atau levelnya. Dengan memperbaiki

dan mengembangkan teknologi yang terkandung dalam UKM, maka dapat meningkatkan jumlah penjualan produk batik dan memperbesar peluang untuk mendapatkan sertifikat *Batik Mark*.

Teknologi merupakan kombinasi dari peralatan fisik dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan maupun penggunaan alat tersebut (Alkadri dkk,1999). *Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* atau ESCAP (1988b) dan Asian Development Bank atau ADB (1995) membagi teknologi menjadi 4 komponen yaitu *technoware*, *humanware*, *inforware*, dan *orgaware*. Dengan melakukan evaluasi terhadap status keempat komponen tersebut, kita dapat menentukan tingkat kemutakhiran dari proses transformasi produksi. Menurut Alkadri, dkk (1999) tingkat kemutakhiran merupakan upaya untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap status keempat teknologi dalam sebuah proses transformasi produksi. Penilaian tersebut merujuk pada kriteria-kriteria tertentu pada masing-masing komponen. Kriteria-kriteria tersebut telah ditentukan dalam ESCAP tahun 1988b. Dari kriteria-kriteria penilaian komponen teknologi tersebut dapat diketahui kandungan teknologi suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan teknometrik. Menurut Alkadri, dkk (1999) metode teknometrik merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kontribusi gabungan dari keempat komponen teknologi (*technoware*, *humanware*, *inforware*, dan *orgaware*) dalam suatu proses transformasi *input* menjadi *output*. Kontribusi gabungan ini juga disebut sebagai kontribusi teknologi. Dimana semakin tinggi nilai kontribusi teknologi atau *Technology Contribution Coefficient* (TCC), maka semakin tinggi pula kemampuan (kandungan) teknologi yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Masalah penurunan daya saing pada produk batik saat ini sedang dihadapi UKM batik di Sidoarjo. Ketua Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS), Nurul Huda mengatakan bahwa UKM batik di Sidoarjo terutama di daerah Jetis mengalami penurunan yang cukup tajam. Beliau menyatakan bahwa “Pemerintah kabupaten sekarang kurang *concern*. Kebijakan yang mendukung perajin tidak dilanjutkan. Bahkan seragam di beberapa instansi pemerintah di sini malah menggunakan batik dari luar Sidoarjo.” Bila hal tersebut dibiarkan, maka lama-lama Batik Sidoarjo akan hilang dari salah satu daftar batik khas Indonesia. Penurunan minat tersebut dapat disebabkan oleh kualitas batik yang dihasilkan kurang baik, sehingga lebih meminati batik dari daerah lain dan juga batik printing (<http://umkmnews.com/headline/pasang-surut-batik-sidoarjo.html>, 30 September 2014).

Untuk membantu UKM batik Sidoarjo menaikkan posisinya dalam persaingan antar UKM dengan memperbaiki kualitas produknya melalui pengembangan teknologi, maka akan dilakukan suatu perbaikan dan pengembangan teknologi. Perbaikan dan pengembangan teknologi dapat dilakukan dengan cara membandingkan *level* kandungan teknologi yang dimiliki UKM batik di Sidoarjo dengan kandungan teknologi yang dimiliki oleh UKM lain yang lebih unggul atau yang mampu merebut pangsa pasar. Oleh karena itu, penulis mencoba membandingkan kandungan teknologi UKM batik Sidoarjo dengan UKM batik Madura.

Berbeda dengan UKM batik di Sidoarjo, UKM batik di Madura cukup diminati oleh konsumen. Motif yang menarik dan khas membuat pesona batik Madura makin bersinar sehingga UKM di Madura mendapatkan bantuan proram *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Pertamina *Hulu Energi West Offshore* (PHE WMO) untuk menambah produksinya. PHE WMO membantu melakukan pembinaan terhadap para perajin batik di Kecamatan Tanjungbumi, memberikan alat industri batik hingga ikut memasarkan hasilnya. Melalui bantuan tersebut batik madura sudah merambah hingga ke manca negara. Sehingga tak heran bila penjualan dan minat pada batik madura semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pengembangan teknologi yang dilakukan oleh UKM batik di Madura terbukti meningkatkan kualitas produk mereka (<http://www.rimanews.com/read/20140215/142754/pesona-batik-madura-menyedot-minat-konsumen-manca-negara>, 15 Februari 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. *Level* kandungan teknologi (*technoware*, *humanware*, *inforware*, dan *orgaware*) yang dimiliki UKM Batik Madura dan Sidoarjo.
2. Usulan kebijakan dan pengembangan berbasis teknologi bagi UKM Batik Madura dan Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan *level* kandungan teknologi UKM Batik Madura dan Sidoarjo.
2. Memberikan usulan perbaikan dan pengembangan teknologi pada UKM Batik Madura dan Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Membantu UKM Batik untuk mengembangkan teknologi yang dimiliki.
2. Meningkatkan daya saing antar UKM Batik.
3. Merangsang pembangunan dan pengembangan teknologi di Indonesia.
4. Meningkatkan perekonomian Indonesia.

1.5 Pembatasan Masalah

Data diambil dari UKM Batik di Sidoarjo dan UKM Batik di Tanjung Bumi Bangkalan Madura.

1.6 Sistematika Penulisan

Menyusun tugas akhir memerlukan suatu sistematika penulisan yang tepat. Berikut merupakan sistematika penulisan tugas akhir ini:

BAB I: PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang : berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti.
- 1.2 Rumusan Masalah : berisi tentang permasalahan yang akan diteliti.
- 1.3 Tujuan Penelitian : berisi tentang tujuan penelitian.
- 1.4 Manfaat Penelitian : berisi tentang manfaat dilakukan penelitian.
- 1.5 Pembatasan Masalah : berisi tentang asumsi-asumsi untuk membatasi permasalahan yang ada.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan batik, UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) manajemen teknologi dan kandungan teknologi yang telah penulis pelajari selama masa kuliah.

BAB III: METODE PENELITIAN

- 3.1 Objek Penelitian : berisi tentang objek yang akan diteliti

3.2 Sumber Data : berisi tentang cara memperoleh data

3.3 Kerangka Pemikiran : berisi alur proses penelitian

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari pengolahan data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi lapangan atau wawancara langsung, serta analisis dari data yang sudah diolah untuk bahan pengambilan kesimpulan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan : berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Saran : berisi saran untuk memperbaiki komponen teknologi yang kurang di UKM batik Madura, maupun UKM Batik Sidoarjo.